

Analisis Frasa “Menimbun Bara Api” terhadap Pembentukan Karakter: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Kitab Amsal 25:21-22

¹Aska Aprilano Pattinaja, ²Farel Yosua Sualang
¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon, ²Sekolah Tinggi Teologi Injili
Indonesia Yogyakarta
apattinaja@gmail.com

Abstract: *Based on the literature review, there are two groups of scholars discussing Proverbs 25:21-22: the group that links the writing of this verse to Jesus’ teachings on love and forgiveness, and the group that focuses only on the teachings of Paul, who quoted this verse as an exhortation to the Romans to do good to their enemies and that there is a reward for every good deed. The research attempts to examine in order to analyze the meaning of the phrase “heaping coals of fire” and its implications for character development. The research was conducted using qualitative method with sub-interpretive design, specifically wisdom literature hermeneutics. This study found three related implementations of this phrase to character building, namely: first, deciding to do the right thing; second, overcoming ego and hatred; third, deciding to live an exemplary life. The results of this study are very important in character building so that believers can apply the values of truth in life and lead exemplary lives, and provide understanding in the development of wisdom literature research.*

Keywords: *Proverbs; doing good; enemies; coals of fire; character building.*

Abstrak: Ada dua kelompok penelitian dalam pembahasan Amsal 25:21-22 yakni, *pertama*, kelompok yang menghubungkan tulisan Amsal ini dengan ajaran Yesus mengenai kasih dan *kedua*, kelompok yang hanya terfokus kepada ajaran Paulus, yang mengutip Amsal ini, sebagai nasihat kepada jemaat Roma, untuk berbuat baik kepada musuh-musuhnya dan ada upah bagi setiap perbuatan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna frasa “menimbun bara api” serta implikasinya terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan sub *interpretative design* khususnya hermeneutika sastra hikmat. Penelitian ini menemukan tiga implementasi yang berkaitan dari frasa ini terhadap pembentukan karakter, yakni: *pertama*, memutuskan berbuat benar; *kedua*, mengatasi ego dan kebencian; *ketiga*, memilih hidup menjadi teladan. Hasil penelitian ini sangat penting dalam sebuah pembentukan karakter agar orang percaya dapat menerapkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan hidup menjadi teladan serta memberikan pemahaman dalam perkembangan penelitian sastra hikmat.

Kata kunci: Amsal; berbuat baik; musuh; bara api; pembentukan karakter.

I. PENDAHULUAN

Sifat alamiah dari interaksi manusia seringkali condong ke arah pembalasan ketika berhadapan dengan musuh. Hikmat konvensional menyarankan untuk menanggapi permusuhan dengan kebencian yang sama, namun ajaran Alkitab menyajikan pendekatan yang sangat berbeda. Amsal 25:21-22 memberikan nasihat berlawanan dan menggarisbawahi prinsip-prinsip moral dan spiritual mendalam yang berbeda dengan kebiasaan manusia pada umumnya, untuk mengutamakan kebajikan sebagai sarana pembentukan karakter. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa pembentukan karakter menjadi elemen penting dari pola hidup orang percaya yang ingin hidupnya menjadi berkat dan teladan bagi orang lain.¹ Bland mencatat bahwa Amsal dan pembentukan karakter mengintegrasikan hikmat Amsal ke dalam tugas aktif dalam kehidupan sehari-hari dan menempatkan prinsip-prinsip pembentukan karakter dalam keseharian. Hikmat yang digambarkan Amsal tidak dirancang untuk menguasai tantangan hidup, tetapi untuk belajar mengelolanya dan beradaptasi.² Pembentukan karakter adalah kemampuan dalam belajar beradaptasi sehingga seseorang dapat bertumbuh dan menjadi dewasa secara rohani, serta memiliki teladan hidup yang baik.³ Heim menulis bahwa alusi narasi hikmat dalam Amsal yang dikutip dalam Perjanjian Baru sangat bernuansa didaktik dan sebagai nasihat dalam pembentukan karakter orang percaya. Pengutipan langsung oleh Paulus mengindikasikan pentingnya ayat ini yang berkorelasi terhadap pembentukan karakter jemaat saat itu di Roma.⁴ Rasul Paulus menyadari nilai kebijaksanaan dalam nasihat ini dan mengutipnya dalam suratnya kepada jemaat di Roma sebagai bagian dari

¹ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מוֹסַר (Mu-sa-r) Dalam Amsal 23 : 13," *THRANOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76; Farel Yosua Sualang, "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108; Farel Yosua Sualang, "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38; Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>; Aska Aprilano Pattinaja and Wakinus Suhun, "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11," *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99, https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024; Dave Bland, "The Formation of Character in the Book of Proverbs," *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (1998): 221–237; Alan J Torrance, "Forgiveness and Christian Character: Reconciliation, Exemplarism and the Shape of Moral Theology," *Studies in Christian Ethics* 30, no. 3 (2017): 25–60; .

² Dave Bland, *The Formation of Character in the Book of Proverbs*, 1st ed. (Cambridge: The Lutterworth Press, 2016), 213-215 <http://digital.casalini.it/9780718844738>.

³ Anneke Viljoen, "Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–9.

⁴ Knut M. Heim, "Proverbs In Dialogue With Teh New Testament," in *Reading Proverbs Intertextually*, ed. Katherine J. Dell and Will Kyness (Bedford Square London: T & T Clark, 2020), 167-168.

nasihatnya kepada orang-orang percaya untuk mengadopsi sikap seperti Kristus terhadap musuh-musuh mereka (Rm. 12:20).⁵ Dengan menggunakan tulisan Amsal, Paulus menekankan pembentukan karakter dari etika Kristen yang memprioritaskan kasih dan belas kasihan lebih dari balas dendam dan permusuhan.

Pembahasan, mengenai frasa “menimbun bara api” telah dibahas oleh beberapa peneliti dalam berbagai konteks, diantaranya Joseph, yang membahas tentang mengasihi musuh-musuh yang terdapat dalam dokumen Q 6:27-28, 35c-d. Dalam penelitiannya, Joseph menjelaskan bagaimana ajaran Yesus mengasihi musuh mendobrak realita ajaran Yahudi mengenai pembalasan dendam, “mata ganti mata dan gigi ganti gigi.” Josep menghubungkan Amsal 25:21-22, dengan esensi pengajaran Yesus mengenai pengampunan.⁶ Harper yang mencatat, instruksi hikmat untuk berbuat baik kepada musuh dalam ayat 21, haruslah terfokus kepada upah pada ayat 22. Jika semua orang percaya terfokus kepada upah maka semua pasti mampu melakukannya. Menimbun bara api di atas kepala, hanyalah kiasan dari keadaan musuh yang tidak nyaman menerima perbuatan baik.⁷ Schwab juga berpendapat nasihat hikmat Amsal 25:21-22, haruslah menjadi panduan bagi setiap orang percaya untuk menghadapi musuh-musuhnya dan menjadikan pengampunan lewat kasih menjadi yang utama. Itulah sebabnya sangat terlihat makna teologis dibalik pernyataan memberikan seteru makan dan minum sesuai ajaran Yesus (band. Mat. 5:44).⁸ Martens telah menjelaskan tentang tujuan utama frasa “bara api” dalam Roma 12:20. Martens menjelaskan pengutipan yang dilakukan Paulus dari Amsal 25:21-22 ini memiliki dua tujuan, yakni sebagai peringatan penghakiman Tuhan, dan keadilan Tuhan. Tujuan utamanya memperingatkan jemaat Roma agar mempertahankan hidup benar dalam menghadapi musuh-musuh jemaat.⁹ Beberapa penelitian ini, menitikberatkan terhadap korelasi Amsal 25:21-22 dengan ajaran Yesus dalam membentuk karakter orang percaya.

Baken juga menulis bahwa Paulus mengutip Amsal 25:21-22 untuk menekankan sikap hidup yang baik dan kudus bagi para jemaat Roma, sehingga hidup mereka menjadi teladan, sehingga misi penginjilan bisa dilakukan lebih efektif.¹⁰ Ludlow mencatat, Paulus

⁵ R. Alan Culpepper, “God’s Righteousness in the Life of His People Romans 12–15,” *Review & Expositor* 73, no. 4 (December 5, 1976): 451–455, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463737607300407>.

⁶ Simon J. Joseph, “‘Love Your Enemies’: The Adamic Wisdom of Q 6:27–28, 35c–D,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 43, no. 1 (February 18, 2013): 29–41, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107912470335>.

⁷ W. R. Harper, “Sixteenth Study: Proverbs XXV–XXXI and the Book as a Whole,” *The University of Chicago Press Journals (The Old Testament Student)* 7, no. 4 (2017): 130–133, <https://www.jstor.org/stable/3156433>.

⁸ Zoltán S. Schwáb, “A Theological Interpretation of the Book of Proverbs” (Durham University, 2011), 37–40 <http://etheses.dur.ac.uk/3365/>.

⁹ John W. Martens, “Burning Questions in Romans 12:20: What Is the Meaning and Purpose of ‘Coals of Fire’?,” *The Catholic Biblical Quarterly* 76, no. 2 (2019): 291–305.

¹⁰ Michal Baken, “Holiness in Romans: An Essential Ingredient for Effective Mission,” *STIMULUS: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice* 29, no. 1 (2022), 16–35 <https://doi.org/10.3316/informit.610242774113626>.

menggunakan kutipan Amsal 25:21-22 secara khusus untuk mendorong jemaat memahami kesinambungan antara nilai-nilai etika moral dan perbuatan baik dalam kitab-kitab hikmat juga masih relevan dan harus dilakukan di masa sekarang.¹¹ Sementara Hayes menjelaskan bahwa anjuran dalam ayat 21-22 untuk bermurah hati kepada musuh adalah konsisten dengan nasihat untuk tidak membalas dendam dalam Amsal 20:22 dan 24:17-18. Metafora yang membandingkan kemurahan hati dengan menimbun bara api di atas kepala musuh digunakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:20. Besarnya potensi dampak dari amarah yang tidak terkendali akan menjadi sandungan bagi banyak orang.¹² Harison dan Bolt mencatat, bahwa Amsal 25:21-22 telah diikuti oleh Paulus untuk menasihati jemaat Roma, mengenai kasih, keadilan dan perbuatan baik, yang harusnya menjadi komitmen serta disiplin dari jemaat yang ada.¹³ Beberapa penelitian di atas telah memperlihatkan bagaimana nasihat Amsal 22:21-22 telah dikutip oleh Paulus dalam mengarahkan setiap orang percaya di Roma untuk menyadari pentingnya memiliki karakter dan respons yang baik, khususnya pada saat berhadapan dengan musuh.

Dari berbagai hasil penelitian di atas, maka secara khusus ada dua kelompok peneliti yang melihat Amsal 25:21-22, yakni *pertama* dari perspektif, ajaran Yesus tentang kasih dan pengampunan terhadap musuh-musuh dan *kedua*, dari perspektif Rasul Paulus yang mengutip ayat ini untuk mengajar serta menasihati jemaat di Roma untuk berbuat baik kepada musuh-musuhnya dan ada upah bagi setiap perbuatan baik. Penelitian-penelitian ini tidak membahas makna frasa “menimbun bara api,” secara spesifik dan komprehensif, serta implementasinya terhadap pembentukan karakter. Kesenjangan penelitian inilah yang diteliti oleh artikel ini, untuk menganalisis makna frasa “menimbun bara api” serta implikasinya terhadap pembentukan karakter. Artikel ini menemukan, frasa “menimbun bara api” sangat berhubungan erat dengan instruksi Amsal mengenai pembentukan karakter yang akan berdampak terhadap respons dan sikap hidup yang baik terhadap musuh-musuhnya. Hasil penelitian ini sangat penting dalam sebuah pembentukan karakter agar orang percaya dapat menerapkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup dan hidup menjadi teladan serta memberikan pemahaman dalam perkembangan penelitian sastra hikmat.

¹¹ Jared W Ludlow, “Paul’s Use of Old Testament Scripture Paul’s Use of Old Testament Scripture,” in *How the New Testament Came to Be: The Thirty-Fifth Annual Sidney B. Sperry Symposium*, ed. Kent P. Jackson and Frank F. Judd Jr. (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University; Salt Lake City: Deseret Book, 2016), 227–242.

¹² Katherine Hayes, *Proverbs: New Collegeville Bible Commentary (Volume 18)*, 1st ed. (Collegeville Minnesota: Liturgia Press, 2015), 70. www.litpress.org.

¹³ Peter G. Bolt and James R. Harrison, *Justice, Mercy, and Well-Being: Interdisciplinary Perspectives*, ed. Peter G. Bolt and James R. Harrison (Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020), 245-250.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan analisis hermeneutika untuk menafsirkan literatur kebijaksanaan dalam kitab Amsal.¹⁴ Desain sub-interpretatif berfokus pada penggalian makna yang lebih dalam dan aplikasi praktis dari teks. Metode ini memungkinkan pemeriksaan yang mendalam terhadap tema-tema dan instruksi yang diberikan dalam Amsal 25:21-22.¹⁵ Amsal 25:21-22, termasuk bagian dari Amsal 10-29 merupakan kumpulan Amsal Salomo yang berdiri sendiri, sehingga masing-masing Amsal bersifat individu, serta tidak memiliki kesinambungan antara konteks dekat, melainkan didasarkan pada konteks antar topik.¹⁶ Penelitian ini mencari makna sebenarnya dari frasa menimbun bara api sehingga bisa menemukan motif penulis dan tujuan sebenarnya.¹⁷

Oleh sebab itu, beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, analisis literal, untuk menemukan perbedaan terjemahan antara satu versi dengan versi yang lain; *kedua*, analisis struktur teks untuk menemukan pola penulisan dan lebih memahami makna dari narasi yang ada;¹⁸ *ketiga*, analisis leksikal, untuk melihat makna teks dan arti sebenarnya dari Amsal 25:21:22;¹⁹ *keempat*, interpretasi frasa “menimbun bara api” dan *kelima*, hasil implikasi terhadap pembentukan karakter.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Amsal 25:21-22 termasuk dalam bagian Amsal Salomo yang dikumpulkan oleh para pegawai Hizkia, Raja Yehuda (2 Raj. 18-20; 2 Taw. 29-32; Yes. 36-39).²⁰ Menurut Alter, klaim sejarah ini sangat masuk akal di mana Hizkia memerintah selama tiga dekade terakhir abad 8 SM, dan para juru tulis istana pada periode ini mungkin telah menyusun dan menyunting sebuah koleksi kecil amsal. Penggunaan kata "juga," גַּם (*gam*) dengan jelas menunjukkan bahwa setidaknya ada satu koleksi sebelumnya, yang paling mungkin yang paling mungkin

¹⁴ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

¹⁵ Sia Kok Sin, “Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal,” *Jurnal Theologi Aletheia* 20, no. 14 (2018): 1–27.

¹⁶ Sualang, “Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1).”

¹⁷ Daniel Lindung Adiatma and Aska Aprilano Pattinaja, “Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.

¹⁸ Douglas Stuart, *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*, 3rd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 48-49.

¹⁹ John W. Miller, *Proverbs - Believers Church Bible Commentary*, ed. Elmer A. Martens and Willard M. Swartley (Pennsylvania Ontario: Herald Press, 2014), 57-60.

²⁰ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 17th ed. (Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017), 253.

adalah yang dimulai dalam Pasal 10.²¹ Longman mencatat, bahwa misteri terbesar berkaitan dengan apa yang mereka lakukan dengan teks. Kata kerjanya adalah *'ātaq* dalam bentuk hifil. Arti dasar dari kata kerja *qal* adalah "bergerak; menjadi tua." Dalam hifil, ini bisa berarti "menyebabkan sesuatu bergerak." Tampaknya kata kerja ini menunjukkan bahwa orang-orang Hizkia memindahkan amsal-amsal ini dari satu sumber ke sumber yang lain (dengan demikian "mengubah"). Mungkin saja bahwa amsal-amsal Solomon ini diakui dan berwibawa serta perlu ditambahkan ke dalam koleksi literatur sastra dalam kanon.²² Namun demikian, sekalipun ada yang beragurmen bahwa kata kerja tersebut dapat mengindikasikan "mengedit," tetapi argumentasi Whybray membantah pandangan tersebut bahwa tulisan ini bukan hasil penulis yang baru, dan dalam seluruh tulisannya telah ditemukan ciri-ciri tulisan Salomo yang tetap dipertahankan. Artinya amsal-amsal ini bukan hasil karangan Hizkia atau pegawainya, tetapi merupakan hasil tulisan Salomo yang disusun kembali.²³ Demikian berdasarkan penelitian dari Bryce, maka bisa diketahui bahwa ada sejumlah hubungan yang sah antara amsal-amsal dalam pasal 25 ini yang dapat dilihat dalam isi dan/atau struktur permainan kata dengan amsal-amsal Salomo yang lain, yang memperlihatkan bukti terpercaya bahwa benar ini adalah Amsal karangan Salomo.²⁴

Secara khusus frasa "menimbun bara api" dalam Amsal 25:21-22 telah menggelitik para cendekiawan dan teolog selama berabad-abad, sehingga mendorong munculnya berbagai penafsiran dan analisis. Dalam konteks sejarah dan Budaya Timur Dekat kuno, api dan bara api sering dikaitkan dengan pemurnian dan penghakiman.²⁵ Gambaran api tersebar luas dalam literatur Alkitab, melambangkan kehadiran Tuhan dan kuasa pemurnian-Nya (misalnya, Yesaya 6:6-7). Selain itu, dalam ritual Mesir, membawa panci berisi bara api di atas kepala adalah tanda penyesalan dan penyerahan diri.²⁶ Memahami konotasi budaya ini menjadi latar belakang untuk menafsirkan frasa dalam Amsal 25:21-22. Heim menulis konteks Amsal 25:21-22 menekankan pada tindakan kebaikan terhadap musuh, khususnya menawarkan makanan dan minuman. Di era di mana keramahtamahan

²¹ Robert Alter, *The Wisdom Books*, 1st ed. (New York: W W Norton & Company. Inc, 2017), 322.

²² Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 453-454.

²³ R. N. Whybray, "The Sage in the Israelite Royal Court," in *The Sage in Israel and the Ancient Near East*, ed. J. G. Gammie and L. G. Perdue (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2018), 138.

²⁴ Glendon E. Bryce A Legacy of Wisdom: The Egyptian Contribution to the Wisdom of Israel (Lewisburg, Pa.: Bucknell University Press), dalam John Barclay, *Comment: The Oxford Bible Commentary*, ed. John Barton and John Muddiman, *New Blackfriars*, vol. 82 (New York: Oxford University Press, 2017), 419.

²⁵ Adele Berlin, "Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism," *Religious Studies Review Journal* 36, no. 2 (2020), 141.

²⁶ Carol Meyers, *Exodus - The New Cambridge Bible Commentary (NCBC)*, ed. Ben Witherington III (New York: Cambridge University Press, 2018), 26.

menjadi tindakan yang tidak dihargai, maka kebajikan ini melampaui norma-norma sosial semata, mewujudkan keharusan moral yang menantang tanggapan umum terhadap permusuhan.²⁷ Dengan latar belakang ini, metafora "menimbun bara api" memiliki bobot yang signifikan dalam menggambarkan kekuatan perubahan dari perbuatan baik.

Dalam konteks hukum yang berlaku di Israel, maka korelasi dengan frasa ini adalah bahwa hukum-hukum dalam masyarakat Israel seringkali dipahami sebagai kombinasi unik antara wahyu ilahi dan pengaruh budaya sekitar. Hukum-hukum Israel, seperti yang ditemukan dalam Taurat, seringkali mencerminkan kebutuhan masyarakat yang hidup dalam pola nomaden dan agraris. Prinsip "mata ganti mata, gigi ganti gigi" (*lex talionis*) misalnya, bertujuan untuk mengatur konflik dan mencegah pembalasan yang berlebihan dalam konteks kehidupan komunitas kecil dan saling bergantung. Ada indikasi juga bahwa beberapa elemen hukum Israel dipengaruhi oleh hukum masyarakat sekitar, seperti Kode Hammurabi dari Babilonia.²⁸ Namun, hukum Israel memiliki karakteristik teologis yang khas karena berakar pada hubungan perjanjian dengan Yahweh. *Lex talionis* dalam hukum Israel tidak hanya bersifat legal tetapi juga menekankan keadilan yang mencerminkan karakter Allah.

Amsal 25:21-22 adalah bagian dari literatur hikmat yang menunjukkan aplikasi hukum dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini mengajarkan kasih kepada musuh melalui tindakan praktis, seperti memberi makan dan minum, yang melampaui sekadar prinsip retributif. Meskipun ini mungkin tampak progresif dalam konteks hukum kuno, ajaran ini tidak sepenuhnya membatalkan *lex talionis* melainkan menawarkan perspektif lain yang lebih restoratif.²⁹ Berhubungan dengan apa yang Yesus ajarkan, yang mana Ia mengajak para pendengar-Nya untuk melampaui hukum pembalasan (Amsal 25:21-22 dan *lex talionis*), menuju kehidupan yang didasarkan pada kasih dan pengampunan. Pendekatan Yesus ini bukan sekadar menggantikan hukum lama, tetapi memberikan paradigma baru: tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kasih dan kelembutan. Yesus tidak sepenuhnya bertentangan dengan prinsip Amsal 25:21-22, yang juga mengajarkan kasih kepada musuh.³⁰ Namun, Yesus memperluas ajaran ini dengan menekankan sikap hati yang tidak hanya fokus pada tindakan luar tetapi juga pada niat batiniah yang mengasihi tanpa syarat. Ajaran Yesus dalam Matius 5:38-39 muncul dalam konteks masyarakat Yahudi

²⁷ Katherine J. Dell and Will Kyness, *Reading Proverbs Intertextually*, ed. Claudia V. Camp and Andrew Mein (Bedford Square London: Bloomsbury Publishing Plc, 2020), 172-175.

²⁸ Fredy Simanjuntak, "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel," *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (August 21, 2019): 1-24, <https://osf.io/9vbmcc>.

²⁹ Patricia Dutcher-Walls, "Philip F. Esler, Ed. Ancient Israel: The Old Testament in Its Social Context," in *Perspectives on Hebrew Scriptures IV* (Piscataway, New Jersey: Gorgias Press, 2008), 513-515, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.31826/9781463216238-055/html>.

³⁰ Rita Wahyu, "Ditampar Pipi Kanan - Berikan Pipi Yang Lain," *Sarapan Pagi Biblika*, last modified 2017, accessed January 7, 2025, <https://www.sarapanpagi.org/15-ditampar-pipi-kanan-berikan-pipi-yang-lain-vt1021.html>.

yang hidup di bawah penjajahan Romawi. Situasi ini memperumit penerapan hukum retributif karena otoritas hukum berada di tangan Romawi. Dalam situasi ini, ajaran Yesus menjadi revolusioner karena mengajarkan respons yang kreatif dan *non-violent* terhadap penindasan.

Arahan Rasul Paulus kepada masyarakat Kristen di Roma memang berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan yang mereka hadapi di mana pada abad pertama, masyarakat Kristen di Roma hidup dalam tekanan sosial yang berat. Berikut adalah beberapa aspek yang relevan dengan pengajaran Rasul Paulus, yaitu *Pertama*, Jemaat Kristen di Roma terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi (*Gentile*) yang memiliki latar belakang budaya dan sosial berbeda. Ketegangan antara kelompok ini muncul karena perbedaan tradisi, termasuk bagaimana mereka mempraktikkan iman. Paulus berusaha mempersatukan mereka dengan arahan yang menekankan kasih dan harmoni (Roma 12:9-21); *Kedua*, Kristen adalah minoritas yang sering menghadapi diskriminasi dan penganiayaan dari masyarakat Romawi yang masih mempraktikkan agama-agama politeistik dan loyalitas kepada kaisar. Dalam situasi ini, pembalasan terhadap musuh hanya akan memperburuk keadaan mereka. Oleh karena itu, Paulus mengarahkan jemaat untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, sesuai dengan prinsip hikmat dalam Amsal. *Ketiga*, Budaya Romawi sangat kompetitif, menekankan balas dendam dan kehormatan pribadi. Gagasan untuk tidak membalas kejahatan, apalagi berbuat baik kepada musuh, adalah sesuatu yang radikal bagi mereka. Paulus menggunakan pendekatan ini untuk memperkenalkan gaya hidup Kristen yang berbeda, yang didasarkan pada kasih dan pengampunan.³¹ Jadi, jemaat di Roma tidak hanya menghadapi tekanan internal, tetapi juga tantangan eksternal dari masyarakat pagan yang skeptis terhadap ajaran Kristen. Permusuhan ini mencakup fitnah, pengucilan sosial, hingga ancaman fisik. Sebagai minoritas, jemaat di Roma dituntut untuk menunjukkan perilaku yang berbeda dari masyarakat umum. Dengan mengarahkan mereka untuk membalas kejahatan dengan kebaikan, Paulus mengajarkan gaya hidup yang mencerminkan kasih Kristus, sekaligus menjadi kesaksian bagi komunitas non-Kristen.

Analisis Literal

Perlunya melihat dengan teliti berbagai versi terjemahan dalam analisis literal untuk menemukan perspektif, maksud dari rujukan terjemahan ayat ini sebenarnya. Gambaran

³¹ E. Earle Ellis, *Paul's Use of the Old Testament* (Grand Rapid Michigan: Baker Book House, 2017), 10-82; John Vo, "PAUL'S ETHICS OF ETHNIC RECONCILIATION: READING EPHESIANS 4-6 IN LIGHT OF EPHESIANS 2:11-22" (Clarks Summit University, 2021), 85-149; Steve Norris Ransome, "Paul's Transformation and How It Has Shaped His Christology and Pneumatology" (University of Toronto, 2019), 45-57; Robert Brian Lewis, *Paul's "Spirit of Adoption" in Its Roman Imperial Context* (London: T & T Clark, 2016), 57-77; Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, and Pulela Dewi Loiksoklay, "Kajian Metode Kontekstual Paulus 'Menjadi Seperti' Menurut 1 Korintus 9:19-23 Sebagai Implementasi Karakter Misionaris," *Voice of HAMI* 6, no. 2 (2024): 72-84, <https://doi.org/10.1111/irom.12067.4>.

tersebut sangat membantu dalam menginterpretasikan makna frasa “menimbun bara api.” Adapun analisis literal dari Amsal 25:21-22, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Literal Amsal 25:21-22

Ayat	Versi	Teks	Terjemahan
21	BHS	אם רעב שונאך האכלהו לחם ואם צמא השקהו מים	Jika lapar musuhmu, dia harus diberi makan roti; dan jika haus, dia harus diberi minum air
	LXX	ἐὰν πεινᾷ ὁ ἐχθρὸς σου τρέφε αὐτόν ἐὰν διψᾷ πότιζε αὐτόν	jika lapar musuhmu, kamu harus memberinya makan; jika dia haus, kamu harus memberinya minum.
	KJV	If thine enemy be hungry, give him bread to eat; and if he be thirsty, give him water to drink:	Jika musuhmu lapar, berilah dia roti untuk makan; dan jika dia haus, berilah dia air untuk minum:
	NAS	If your enemy is hungry, give him food to eat; And if he is thirsty, give him water to drink	Jika musuhmu lapar, berilah dia makanan untuk dimakan, dan jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	NET	If your enemy is hungry, give him food to eat, and if he is thirsty, give him water to drink	Jika musuhmu lapar, berilah dia makanan untuk dimakan, dan jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	NIV	If your enemy is hungry, give him food to eat; if he is thirsty, give him water to drink.	Jika musuhmu lapar, berilah dia makanan untuk dimakan, jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	RSV	If your enemy is hungry, give him bread to eat; and if he is thirsty, give him water to drink	Jika musuhmu lapar, berilah dia roti untuk dimakan, dan jika dia haus, berilah dia air untuk diminum.
	22	BHS	כי גתלים אתה חתה עלי- ראשו ויהנה לשלם לך
LXX		τοῦτο γὰρ ποιῶν ἄνθρωπος πυρρὸς σωρεύσεις ἐπὶ τὴν	karena dengan berbuat demikian, maka bara api akan kamu timbun di atas

		κεφαλὴν αὐτοῦ ὁ δὲ κύριος ἀνταποδώσει σοι ἀγαθὰ	kepalanya sendiri, dan Tuhan akan membalasnya kepadamu dengan kebaikan
	KJV	For thou shalt heap coals of fire upon his head, and the LORD shall reward thee.	karena engkau seperti menimbun bara api di atas kepalanya, dan TUHAN akan membalasnya kepadamu.
	NAS	For you will heap burning coals on his head, And the LORD will reward you.	Karena kamu akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan Tuhan akan membalasnya kepadamu
	NET	for you will heap coals of fire on his head, and the LORD will reward you	Karena kamu akan menimbun bara api di atas kepalanya, dan Tuhan akan membalasnya kepadamu
	NIV	In doing this, you will heap burning coals on his head, and the LORD will reward you.	Dengan berbuat demikian, maka kamu menimbun bara api di atas kepalanya dan Tuhan akan membalasnya kepadamu
	RSV	for you will heap coals of fire on his head, and the LORD will reward you.	Karena kamu akan menimbun bara api di atas kepalanya dan Tuhan akan membalasnya kepadamu

Dari tabel analisis literal di atas, maka ada beberapa hal yang bisa diperhatikan, yaitu: *Pertama*, dalam ayat 21, ada dua kelompok teks yang menarasikan tentang makan, yakni roti secara harafiah berdasarkan terjemahannya (BHS, KJV, RSV) dan makanan sebagai makna harfiahnya (LXX, NAS, NET, NIV). Perbedaan terjemahan dari roti dan makanan bukanlah sebuah kesalahan, tetapi hanya terfokus kepada interpretasi dan penyalinan, di mana fokus utama ayat ini tertuju kepada tindakan untuk memberikan bantuan kepada musuh. Istilah roti merupakan sebuah metonimi penyebab dari salah satu makanan pokok pada masa itu oleh orang Yahudi sehingga simbolisasi roti dapat merujuk kepada bahan makanan pokok yang diberikan kepada musuh.³² Sementara memberi air untuk diminum diterjemahkan sama oleh semua terjemahan. Jadi, intinya ayat 21 sementara menasihatkan semua orang percaya untuk berbuat baik kepada setiap orang yang menjadi musuh, dengan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan utama mereka. *Kedua*, terjemahan antara versi bahasa Ibrani

³² E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, ed. Galusha Anderson, *The American Journal of Theology* (London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015), 557.

(BHS) dengan seluruh versi terjemahan yang lain, khususnya dalam kata $\eta\eta\eta$ (*hō-teh*) sangat tepat. Dalam terjemahan literalnya, makna kata ini adalah “mengambil atau membawa.”³³ Sementara terjemahan dari Septuaginta LXX menerjemahkannya dengan kata $\sigma\omega\rho\epsilon\upsilon\sigma\epsilon\iota\varsigma$ (*soreuseis*), yang artinya “menimbun atau mengumpulkan.”³⁴ Interpretasi terjemahan ini terhadap penafsiran utama dari ayat ini, akan dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai dalam pembahasan berikutnya.

Kesimpulan dari konteks ayat ini adalah merujuk kepada dua konsekuensi yang terjadi, yakni *pertama*, Gambaran tentang "bara api" menggambarkan kepedihan hati nurani, yang lebih mudah dipengaruhi oleh kebaikan daripada kekerasan. Bara api ini menghasilkan rasa sakit yang tajam karena penyesalan (misalnya, 18:19; 20:22; 24:17; Kej. 42-45; 1 Sam. 24:18-20; Rm. 12:20). Bara api kemudian akan menjadi perbandingan yang tersirat dengan hati nurani yang menyala-nyala. Konsekuensi *kedua* dari memperlakukan musuh dengan kebaikan adalah bahwa TUHAN akan membalas tindakan tersebut. Fakta bahwa hal ini dijanjikan menunjukkan bahwa perintah ini berasal dari tradisi keagamaan Israel. Jadi, berdasarkan analisis literal ungkapan “menimbun bara api” merupakan penghukuman secara nyata kepada musuh-musuhnya ketika mendapat perlakuan baik dari orang-orang yang mereka benci. Setiap kali seseorang melakukan kebaikan kepada musuhnya, maka ada sebuah tekanan yang membuat hati nurani dari para musuh yang menerima kebaikan, ini menjadi tidak tenang dalam hidupnya.

Analisis Struktur Teks

Dalam analisis ini, maka penelitian dilakukan untuk melihat kedua struktur teks dari Amsal 25:21-22, agar menemukan bingkai keseluruhan penafsiran yang tepat. Motyer menulis bahwa pendekatan struktur *structural approach* dalam penafsiran sangat penting karena penentuan struktur yang benar akan memberikan suatu kontrol, yang sangat menentukan suasana di mana eksegesis dapat bergerak.³⁵ Untuk itulah, sangat penting untuk melihat konteks analisis struktur ayat agar ditemukan pemahaman lebih lanjut tentang makna frasa yang diteliti.

Struktur Teks Amsal 25:21

Hasil pengamatan dari struktur, Amsal 25:21 adalah menggunakan pola dua baris (*distich*), yang membentuk pola stich A dan stich B. Bentuk paralelisme dari Amsal ini adalah

³³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 120.

³⁴ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021).

³⁵ J. Alec Motyer, *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2015), 24.

sinonim dengan menggunakan pola a-a' b-b'. Pola paralelisme sinonim, dapat dilihat dari bentuk di mana baris kedua mengulangi kata-kata pada baris pertama dengan permainan kata yang sedikit berbeda, tetapi dalam tujuan dan makna yang sama.³⁶ Paralelisme sinonim adalah baris kedua menyatakan kembali atau memperkuat ide yang disampaikan dalam baris pertama dengan menggunakan kata-kata yang berbeda.³⁷ Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Pola Paralelisme Amsal 21:22

Pola Paralelisme Sinonim		
<i>Stich A</i>	jikalau <i>seterumu lapar,</i>	Frasa a
	berilah dia <i>makan roti.</i>	Frasa a'
	dan	
<i>Stich B</i>	jikalau <i>ia dahaga,</i>	Frasa b
	berilah dia <i>minum air.</i>	Frasa b'

Dari tabel di atas terlihat jelas, bahwa struktur baris Amsal pada *stich A* dan *stich B* mengandung makna yang sama yakni, memperlihatkan kebutuhan utama dari musuh yakni makan dan minum. Pada *stich A* terlihat musuh menderita kelaparan, sehingga setiap orang percaya dinasihati untuk memberikan roti atau makanan kepada mereka. Pada bagian narasi kedua, hal yang sama juga diinstruksikan, namun dengan kalimat kebutuhan yang berbeda, yakni berikan air karena musuh keharusan. Berbuat baik merupakan sebuah tindakan yang sangat baik yang akan menghasilkan dampak yang baik juga. Hal ini sangat penting dalam upaya pembentukan karakter.³⁸ Hal ini memperjelas penekanan utama, yang disampaikan oleh Salomo adalah perbuatan baik harus diprioritaskan melampaui semua kejahatan, dendam, perselisihan, permusuhan, dll.

Struktur Teks Amsal 25:22

Dalam ayat 22, tidak terdapat pola paralelisme yang terbentuk. Tetapi jika memperhatikan aksentuasi pada ayat ini, maka terlihat jelas dua penekanan dari ayat ini, yakni "menimbun bara api" dan "Tuhan akan membalas." Fokus kedua penekanan ini, sangat penting sebagai jembatan untuk menjelaskan dampak atau akibat, disebut juga retribusi dari perbuatan baik yang dilakukan kepada musuh. Barrick menjelaskan bahwa dalam pengamatannya mengenai gabungan atau perpaduan teks mengharuskan

³⁶ Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," 100-101.

³⁷ Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," 100-101.

³⁸ Pattinaja and Suhun, "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11."

penerjemah untuk memperhatikan dengan seksama aksent-aksent yang digunakan dalam Teks Masoret. Untuk keakuratan dan ketepatan terjemahan pada teks, sangat penting bagi penerjemah dan penafsir untuk memahami aksent yang menjelaskan pembagian teks yang diisyaratkan oleh aksent-aksent tersebut.³⁹ Menurut Cowley ada dua kategori utama aksent Masoretik, yakni aksent disjungtif (pembagian) dan aksent konjungtif (menyambungkan atau menghubungkan). Aksent disjungtif sangat dominan dalam Teks Masoretik karena mereka digunakan untuk menunjukkan di mana pemikiran terputus atau di mana jeda yang diambil dalam pembacaan. Cowley juga menambahkan aksent juga memiliki kegunaan ganda yang masih yang paling penting untuk tata bahasa (dan sintaksis), yaitu nilai mereka (a) sebagai penanda nada, (b) sebagai tanda baca untuk menunjukkan hubungan logis (sintaksis) dari satu kata dengan kata langsung, dan dengan demikian ke seluruh kalimat.⁴⁰ Hal ini diperlihatkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisa Aksentuasi Amsal 25:22

BHS	Translinear	Terjemahan Baru (LAI)
כי תלקחם	<i>kî gē·hā·lîm,</i>	karena bara api,
אתה	<i>'at·tāh</i>	sedang kamu
חַתָּה עַל-	<i>hō·teh 'al-</i>	bawa di atas
ראשו	<i>rō·šōw;</i>	kepalanya;
וַיְהִי	<i>we Yah·weh</i>	dan Yahweh
יִשְׁלַח לְךָ	<i>yā·šal·lem·lāk.</i>	akan membalas perbuatanmu.

Dalam tabel di atas, dapat terlihat jelas bahwa *stich A kî gē·hā·lîm, 'at·tāh hō·teh 'al-rō·šōw* adalah sebuah ungkapan metonimi yang menjelaskan mengenai sebuah tekanan hukuman dan penyesalan yang akan dialami oleh musuh, ketika orang yang ia benci berbuat baik kepadanya. Bullinger menjelaskan frasa ini adalah untuk setiap bara api yang akan engkau terima [dan letakkan] di atas kepalanya. Kata kerjanya חַתָּה (*chathah*) berarti memegang, menangkap, diucapkan satu kali tentang seseorang (band. Yes. 52:5), dan di tempat lain selalu untuk mengambil api atau membakar bara api (Lih. Yes. 30:14; Ams. 6:27). Jadi, penjelasannya adalah bara api yang dilemparkan musuhmu kepadamu, engkau harus mengambilnya dan menaruhnya di atas kepalanya; dengan demikian ia akan mendapatkan hukuman dari apa yang ia ingin lakukan bagimu. Bara api yang menyala adalah Metonimi

³⁹ William D. Barrick, *The Masoretics Hebrew Accents in Translation and Interpretation, The Master Seminary Hebrew Accents* (California: Sun Valey Press, 2014), 1-2.

⁴⁰ A. E. Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*, ed. E. Kautzch, 2nd ed. (Oxford England: Clenderon Press, 2019), 59-69.

untuk simbolisasi kata-kata yang kejam dan keras dan keras (lihat Amsal 16:27; 26:23).⁴¹ Pembagian aksentuasi ini membuat pembaca mengerti bahwa simbolisasi dalam perbuatan baik adalah mengambil bara api dan melatakannya di atas kepala. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam konteks sejarah dan Budaya Timur Dekat kuno, api dan bara api sering dikaitkan dengan pemurnian dan penghakiman.⁴² Gambaran api tersebar luas dalam literatur Alkitab, melambangkan kehadiran Tuhan dan kuasa pemurnian-Nya (misalnya, Yesaya 6:6-7). Selain itu, dalam ritual Mesir, membawa panci berisi bara api di atas kepala adalah tanda penyesalan dan penyerahan diri.⁴³ Jadi menaruh bara api di atas kepala merupakan sebuah akibat atau dampak dari kekuatan kasih dan perbuatan baik yang dilakukan kepada musuh. Hal ini memberikan jaminan kepada setiap orang percaya bahwa tetaplah berbuat baik kepada siapa saja termasuk kepada musuh karena suatu ketika dari perbuatan baik itu pasti akan ada tuaian.

Selanjutnya dalam *stich* B dijelaskan mengenai, ada balasan Tuhan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan baik kepada musuh. Hal ini penting sekali untuk memberikan penguatan dan harapan kepada orang percaya. Wilson menulis bagian ini membahas tentang motivasi di balik ayat 22. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa bertindak benar terhadap orang lain membuat mereka bertanggung jawab penuh atas setiap respons mereka berikutnya. Tindakan orang benar untuk berbuat baik kepada musuh akan dibalas oleh Allah (ayat 22b), tetapi tindakan tersebut telah membuat musuh-musuhnya menjadi menyesal dan tidak tenang yang nantinya akan berujung kepada rekonsiliasi.⁴⁴ Paulus telah mengambil ayat-ayat ini dalam Roma 12:17-21 dalam konteks menciptakan perdamaian, dan mendorong para pembacanya untuk tidak membalas dendam, sebaliknya menyerahkan setiap perkara kepada Allah. Penekanan ini menasihatkan setiap orang percaya agar tetap bertindak secara benar dan terhormat serta selalu mengejar perdamaian, bahkan ketika orang lain telah berbuat salah dan menjadi musuh orang percaya.

Analisis Leksikal Amsal 25:21-22

Ada beberapa kata penting yang harus diteliti agar bisa dipahami makna interpretasi yang tepat dalam ayat ini, yaitu:

⁴¹ Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, 75.

⁴² Adele Berlin, "Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism," *Religious Studies Review Journal* 36, no. 2 (2020), 141.

⁴³ Carol Meyers, *Exodus - The New Cambridge Bible Commentary (NCBC)*, ed. Ben Witherington III (New York: Cambridge University Press, 2018), 26.

⁴⁴ Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, 17th ed. (Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017), 258.

Kata הַאֲכִילֶהוּ (*ha'ă-ki-lê-hū*)

Kata *ha'ă-ki-lê-hū* dalam Amsal 25:21 merupakan kata kerja hifil imperatif maskulin tunggal dengan akhiran orang ke-3 tunggal, dari kata dasar אכל *akal*. Hifil adalah pangkal kata kerja yang umumnya dipakai sebagai kausatif dari pangkal Qal. Jadi, Hifil digunakan untuk mempertegas kata kerja qal. Bentuk imperatif bermakna perintah. Jadi, bentuk hifil menekankan kausatif yakni tindakan yang menjadi penyebab dan imperatif berbicara mengenai perintah, maka instruksi nasihat ini ditujukan kepada setiap orang percaya untuk bertindak melakukan sesuatu, yang dalam konteks kata ini adalah “tindakan atau perbuatan memberi makanan,” Akhirnya orang ke-3 menjelaskan kata ganti orang yang menjadi musuh. Menurut Holladay ada tiga makna, dari kata ini yakni, 1) memakan makanan; 2) mempersembahkan korban; 3) metafora dari dimakan oleh pedang atau api.⁴⁵ Sementara Brown Driven Bridge, menerjemahkannya sebagai memakan makanan yang telah dipersiapkan.⁴⁶ Dari penjelasan di atas, maka makna frasa ini lebih merujuk kepada makanan yang dipersiapkan khusus untuk dimakan oleh seseorang. Itu berarti ada persiapan khusus dan perlakuan dengan istimewa untuk memberikan makanan kepada orang lain yang adalah seorang musuh. Kohler-Baumgartner menjelaskan makanan ini khusus karena disiapkan atas dasar kasih terhadap orang lain.⁴⁷ Hal ini memastikan makna kata ini, merupakan sebuah perintah yang ditujukan kepada orang percaya, untuk berbuat baik kepada musuh lewat memberikan makanan.

Kata הַשְּׁקֵהוּ (*haš-qê-hū*)

Kata *haš-qê-hū* dalam Amsal 25:21 merupakan hifil imperatif maskulin tunggal dengan akhiran orang ke-3 tunggal, dari kata dasar שָׁקַע (*shāqâ*) yang artinya “memberikan minumannya.” Bentuk imperatif bermakna perintah. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa bentuk hifil menekankan kausatif yakni tindakan yang menjadi penyebab dan imperatif berbicara mengenai perintah, maka instruksi nasihat ini ditujukan kepada setiap orang percaya untuk bertindak melakukan sesuatu, yang dalam konteks kata ini adalah “tindakan atau perbuatan memberi minuman.” Makna kata ini serupa dengan makna kata *ha'ă-ki-lê-hū*, hanya kata ini merujuk kepada memberikan air sebagai minuman. Holladay menjelaskan makna kata ini adalah 1) memberi minum kepada; 2) air (berbicara tentang objek); 3) menyediakan minuman; 4) mengedarkan minuman (di sekeliling meja); 5. pembawa cangkir; 6) pelayanan minum atau tempat anggur.⁴⁸ Dari penjelasan Holladay, maka ada dua

⁴⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 15.

⁴⁶ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 40.

⁴⁷ Köhler Baumgartner and Stamm Richardson., *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 5th ed. (Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018), 23.

⁴⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 382.

makna yang sangat konkret berhubungan dengan konteks, yakni memberikan minum kepada orang lain yang adalah musuh dan kedua adalah menjadi pelayan minum, di mana perbuatan baik dengan kasih yang dilakukan kepada musuh-musuh, maka orang yang melakukannya harus mengambil posisi sebagai hamba. Jadi, melakukan dengan motivasi yang tepat.

Kata גֵּהֶלֶם (*gē·hā·lîm*)

Kata *gē·hā·lîm* dalam Amsal 25:22, merupakan kata benda umum maskulin jamak absolut, dari kata גֵּהֶלֶם (*gāhāl*) yang artinya, "bara api" atau "batu bara." Haris menjelaskan makna kata "bara api" atau "bara api yang menyala." Bara kayu (sebagai lawan dari *peṣem*, bara hitam, arang) digunakan untuk memasak (Yes. 44:19), memanaskan (Yes. 47:14), dan membakar dupa (Im. 16:12). Bara api adalah metafora untuk kilat (Mzm. 18:9), ahli waris tunggal dari sebuah keluarga yang sedang sekarat (2Sam. 14:7), perselisihan (Ams. 26:21), rasa malu (Ams. 25:22), dan penghakiman ilahi (Mzm. 120:4; Mzm. 140:10).⁴⁹ Dari penejelasan Harris, maka makna yang lebih tepat dalam konteks kata bara api yakni secara kiasan, berbicara tentang rasa malu dan penghakiman Ilahi. Jadi, bara api yang digunakan dalam ayat ini, bukanlah merujuk kepada bara apa secara harafiah, tetapi lebih kepada sebuah kiasan yang digunakan untuk menyatakan penyesalan dan rasa malu, dan mengalami penghakiman Ilahi. Menurut Longman dan Enns bara api merupakan kiasan dari hukuman Ilahi. Hal ini menjadi rasa tidak nyaman yang dialami dan menekan serta menghukum.⁵⁰ Rasa tidak nyaman ini, menjadi sebuah pergumulan batin yang akan dialami oleh musuh, sebagai jalan menuju rekonsiliasi dan pertobatan. Perbuatan baik, menjadi senjata ampuh untuk mengalahkan kebencian dan dendam terhadap musuh-musuhnya.

Kata הֹתֵחַ (*hō·teh*)

Kata *hō·teh* dalam Amsal 25:22, merupakan merupakan kata kerja partisif maskulin tunggal. Kasus partisif artinya dapat merujuk pada bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai partisif. Partisif dalam bahasa Ibrani adalah bentuk kata kerja yang berfungsi baik sebagai kata kerja maupun sebagai kata sifat (adjektiva) atau kata benda (nomina).⁵¹ Dalam konteks kata ini artinya "mengambil" atau "membawa kepada." Holladay menambahkan kata ini berbicara tentang mengambil api dan menempatkannya di tempat yang berbeda. Makna ini seharusnya menjelaskan bagaimana dampak dari perbuatan baik yang telah dilakukan.⁵²

⁴⁹ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 158.

⁵⁰ Tremper Longman III and Peter Enns, *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship* (InterVarsity Press, 2018), 222.

⁵¹ A. E. Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*, ed. E. Kautzsch, 2nd ed. (Illinois United State of America: Varda Books Electronic Edition, 2019), 78-80.

⁵² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 120.

Jadi, ketika seseorang melakukan perbuatan baik kepada musuhnya, maka ia seperti mengambil api dan membawanya lalu menaruh di atas kepala musuhnya. Ini menjadi sebuah hukuman yang tidak terlihat secara langsung, hanya berpengaruh besar kepada hati nurani dari musuh-musuhnya. Harris menjelaskan kesamaan nya dengan Amsal 6:27, maka kata ini merujuk kepada seseorang yang membawa api dalam gelembung bajunya, pasti akan terbakar. Api yang dimaksudkan meruakan api kebencian dan permusuhan yang pasti akan membakar orangnya, akibat perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang dibenci oleh mereka.

Kata $\text{לֵךְ-לְמַלְאָכֶיךָ}$ (*ya·šal·lem lāk*)

Kata *ya·šal·lem* dalam Amsal 25:22, terdiri dari dua kata, yakni pertama, *ya·šal·lem-* yang merupakan kata kerja piel imperfek orang ke-3 maskulin tunggal. Dalam bentuk Piel, kata ini menunjukkan makna intensifikasi atau tindakan yang lebih aktif, yakni "memberikan kembali" atau "membayar." Bentuk Imperfek menunjukkan bahwa tindakan ini masih akan terjadi di masa depan atau sedang berlangsung. Preposisi לְ berarti "untukmu," menunjukkan bahwa tindakan tersebut ditujukan kepada orang kedua, baik laki-laki maupun perempuan. Secara keseluruhan, $\text{לֵךְ-לְמַלְאָכֶיךָ}$ berarti "Dia (laki-laki) akan membayar, membalas atau mengembalikan berkat kepadamu."⁵³ dan kata yang kedua adalah *lāk* yang merupakan partikel preposisi akhiran orang kedua tunggal yang menjelaskan tentang "kamu."⁵⁴ Kamu di sini merujuk kepada orang yang berbuat baik. Jadi, makna kata ini adalah bahwa keputusan untuk berbuat baik kepada musuh (ay. 21), itu tidak akan jadi sia-sia karena Tuhan berjanji bahwa Ia akan membalas, membayar dan memberikan berkat atas setiap jerih payah perjuangan seseorang yang mau berbuat baik kepada musuh-musuhnya. Dalam konteks ini, ada beberapa prinsip penting yang menunjukkan bagaimana teodisi berkorelasi dalam konteks sosial Israel, yaitu: *pertama*, Alih-alih membalas kejahatan dengan kejahatan, Amsal mengajarkan sikap kasih bahkan kepada musuh. Ini menunjukkan kepercayaan pada keadilan Allah yang melampaui pembalasan manusia. Memberi makan dan minum kepada musuh menjadi cara untuk menyerahkan keadilan kepada Allah, yang "akan membalas itu kepadamu"; *kedua*, Frasa "menimbun bara api di atas kepalanya" mencerminkan efek kebaikan yang memalukan atau menyadarkan musuh, sehingga memungkinkan terjadinya rekonsiliasi. Ini menunjukkan bahwa keadilan Allah tidak hanya menghukum, tetapi juga bersifat restorative; dan *ketiga*, Perintah ini mendorong umat Israel untuk hidup sesuai dengan standar moral Allah, bahkan dalam situasi yang sulit. Dalam masyarakat Israel yang memiliki struktur kelas sosial yang kompleks, seperti raja,

⁵³ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 1022.

⁵⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 169.

pemimpin, dan rakyat biasa, ajaran ini menuntut semua orang untuk bertindak berdasarkan prinsip hikmat, bukan impuls manusiawi.⁵⁵

Jadi, Amsal 25:21-22 menegaskan bahwa hikmat Allah berlaku dalam kehidupan nyata, termasuk dalam situasi konflik. Dalam masyarakat Israel, di mana hubungan antarindividu dan antarkelompok sering diwarnai oleh perselisihan, ajaran ini mengundang setiap orang untuk bertindak dengan hikmat dan menyerahkan pembalasan kepada Allah. Menurut Longman kecenderungan alamiah seseorang adalah ingin menyakiti mereka yang menyakiti orang tersebut. Realitanya, membalas dendam adalah cara pelampiasan terbaik. Sebuah hukum perang yang digunakan memiliki prinsip "mata ganti mata" (Kel. 21:23-24) adalah upaya untuk pembalasan dendam. Namun, Amsal 25:21-22 menyajikan pernyataan yang luar biasa tentang belas kasihan terhadap musuh yang bekerja melawan kecenderungan alamiah ini. Alih-alih menyakiti lawan ketika kelemahan mereka memberikan kesempatan, sebaliknya setiap orang percaya harus menolong mereka!⁵⁶ Perilaku seperti itu, dikatakan, sebenarnya akan menjadi suatu bentuk pembalasan dendam dimana, musuh-musuhnya akan merasa jengkel dengan tindakan belas kasihan. Lebih jauh lagi, Tuhan akan memberi pahala kepada orang yang bertindak demikian.

Interpretasi Frasa "Menimbun Bara Api"

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka makna frasa ini berakar pada prinsip-prinsip Alkitab tentang kasih, pengampunan, dan keadilan ilahi. Dengan memerintahkan orang percaya untuk peduli terhadap musuh-musuhnya, maka kiasan ini selaras dengan narasi Alkitab yang lebih luas yang menggarisbawahi panggilan Tuhan bagi umat-Nya untuk mewujudkan kasih dan belas kasihan-Nya. Perjanjian Baru menggemakan sentimen ini, terutama dalam ajaran Yesus untuk "mengasihi musuhmu" (Matius 5:44) dan nasihat Paulus dalam Roma 12:20. Beberapa interpretasi makna frasa "menimbun bara api" adalah:

Pertama, sebagai dorongan untuk terjadinya pertobatan. Frasa "menimbun bara api" dapat dipahami sebagai dorongan untuk terjadinya pertobatan, di mana tindakan kebaikan

⁵⁵ Medy Martje Lobang, "Studi Komparatif : Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus Dan Ketidakterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Yakobus 1 : 17," *Anoteros: Jurnal Teologi* 1 (2023): 61–87, <https://www.ojs.sttpontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/view/1%0Ahttps://www.ojs.sttpontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/download/1/7>; Gabriel Dhandi and Firman Panjaitan, "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 18–32; Robi Prianto, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon, "'Takut Akan Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 49–66, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/242>.

⁵⁶ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 460-461 www.bakeracademic.com.

terhadap musuh dapat mengarah pada teguran moral dan mendorong mereka untuk bertobat. Tindakan melakukan kebaikan karena kasih menimbulkan rasa tidak nyaman dan kesadaran akan kasih yang mendalam kepada musuh, sehingga mendorong introspeksi dan pertobatan. Interpretasi ini selaras dengan simbolisme pemurnian api, yang menunjukkan bahwa hati nurani musuh 'dibakar' atau disadarkan akan kesalahan mereka melalui kebaikan yang ditunjukkan. Ketika seseorang menanggapi permusuhan dengan kebaikan yang lahir dari kasih, maka hal ini dapat menyebabkan musuh bisa merenungkan perilaku mereka dan bertobat;

Kedua, sebagai simbol pembalasan ilahi. Dengan menunjukkan kebaikan kepada musuh, maka orang percaya mempercayakan keadilan kepada Tuhan, yang merupakan hakim yang adil. Chia mencatat meskipun dampak langsung dari kebaikan terhadap pertobatan musuh mungkin tidak selalu terlihat, namun mempercayai keadilan dan waktu ilahi sangatlah penting.⁵⁷ Perspektif Chia telah memandang bara api sebagai gambaran untuk terjadinya penghakiman Allah yang akan datang atas orang-orang yang tidak bertobat. Tindakan manusia dalam melakukan kebaikan kepada musuh sangat mencerminkan belas kasihan Allah dan secara langsung menyerahkan keadilan dan pembelaan dalam kepada-Nya;

Ketiga, sebagai perwujudan rekonsiliasi. Frasa ini juga dapat dilihat sebagai katalisator untuk rekonsiliasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari katalisator adalah seseorang atau sesuatu yang terjadinya perubahan, menimbulkan kejadian baru atau mempercepat terjadinya suatu peristiwa.⁵⁸ Kebaikan yang dilakukan dalam menghadapi permusuhan memiliki potensi untuk meruntuhkan penghalang dan menumbuhkan semangat perdamaian seperti katalisator. Penafsiran ini menekankan kekuatan transformatif dari perbuatan baik, yang menunjukkan bahwa tindakan semacam itu dapat mengubah permusuhan menjadi persahabatan, sehingga menciptakan keharmonisan dan pengertian;

Keempat, sebagai penerapan praktis dan penghargaan. Dalam bagian penutup dari Amsal 25:22, "dan TUHAN akan membalasnya kepadamu," menggarisbawahi sebuah prinsip praktis dan teologis. Dahood mencatat, berdasarkan konteks teologis yang Paulus ajarkan, maka perbuatan baik yang dilakukan kepada musuh berdampak langsung terhadap pelaku atau orang yang melakukan kebaikan karena akan memperoleh perkenanan ilahi. Hal ini memperkuat konsep bahwa tindakan yang benar, pada akhirnya

⁵⁷ Philip Suciadi Chia, "TRUSTING GOD ' S REDEMPTION ON PSALM 130 : A LITERARY-STRUCTURE APPROACHED," *Theological Journal Kerugma* 5, no. 1 (2022): 26–33.

⁵⁸ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 634.

akan dibalas oleh Tuhan.⁵⁹ Keyakinan bahwa Tuhan pada akhirnya akan membalas tindakan yang benar dan membawa pertobatan sejati pada waktu-Nya sendiri mendorong individu untuk bertahan dalam upaya mereka untuk terus melakukan kebaikan kepada orang lain. Teruslah melakukan perbuatan baik dengan jaminan bahwa Allah mengakui dan menghargai upaya-upaya ini, dengan memupuk lingkungan yang kondusif untuk pertobatan.

Penerapan interpretasi frasa "menimbun bara api" telah menjadi dasar yang kuat untuk mendorong dan menginspirasi setiap orang kepada pertobatan dan transformasi dalam diri orang yang melakukan kesalahan, serta mendorong masyarakat untuk memiliki belas kasih dan kesalehan etika moral. Keefer menulis etika moral akan muncul karena ada komitmen untuk pembentukan karakter berdasarkan komitmen terhadap nilai-nilai hikmat dalam Amsal yang dilakukan, bukan hanya dipelajari.⁶⁰ Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, orang percaya dapat secara efektif mempengaruhi orang lain menuju perubahan positif dan memberikan contoh kekuatan perubahan dari pengampunan dan perbuatan baik.

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter

Penelitian ini menemukan bahwa Amsal 25:21-22 memberikan fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter orang percaya. Instruksi hikmat yang ada dalam bagian ini, menekankan bagaimana orang benar yang hidup berdasarkan Firman Tuhan harus belajar untuk berbuat baik, dan tidak menuntut balas terhadap musuh-musuhnya, sebaliknya dengan motivasi yang murni dan penuh kasih melakukan kebaikan. Menurut Camp memposisikan perlakuan baik terhadap musuh adalah tindakan moral yang bijak yang sangat berhubungan dengan pembentukan karakter. Hal ini perlu dilakukan dan dipertahankan menjadi gaya hidup di tengah budaya egosentris dan individualistis. Tindakan moral yang dilakukan akan menjadi teladan yang baik dan berdampak bagi orang disekitar.⁶¹ Untuk itulah, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka beberapa aspek utama yang ditemukan adalah:

Memutuskan untuk berbuat benar

Amsal menggarisbawahi bahwa berbuat baik kepada musuh adalah sebuah keharusan dan sebagai komitmen pribadi dalam pengambilan keputusan moral. Aspek ini

⁵⁹ Mitchell J. Dahood, "TWO PAULINE QUOTATIONS FROM THE OLD TESTAMENT," *The Catholic Biblical Quarterly* Vol. 17, no. 1 (1995): 19–24, <https://www.jstor.org/stable/43710096>.

⁶⁰ Arthur Jan Keefer, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics - Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*, ed. Eton College, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics*, 1st ed. (United Kingdom: Cambridge University Press, 2021), 42-50.

⁶¹ Claudia V Camp, "Proverbs and the Problems of the Moral Self," *JSOT Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2015): 25–42, <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>.

sangat penting untuk pembentukan karakter, karena mendorong individu untuk bangkit dari dorongan pembalasan dendam dan memilih jalan kebenaran. Memutuskan untuk melakukan hal yang benar adalah pilihan yang kuat yang akan menjadi nilai integritas pribadi, berdampak kepada hubungan dengan sesama, dan menghasilkan pertumbuhan spiritual. Keputusan ini, meskipun sering kali menantang, menciptakan fondasi kepercayaan, rasa hormat, dan keadilan, yang mendorong setiap orang percaya menjadi pribadi lebih baik. Secara konsisten, seseorang yang memilih untuk bertindak secara etis dalam berbuat baik kepada musuh-musuhnya, akan berkontribusi pada warisan (*legacy*) perilaku moral yang menginspirasi dan mempengaruhi orang lain, menciptakan efek perubahan positif keluarga, lingkungan tempat kerja, gereja, dll.

Mengatasi ego dan kebencian

Tindakan kebaikan terhadap musuh membutuhkan upaya untuk mengatasi ego pribadi dan kebencian. Proses ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan kedewasaan emosional, karena hal ini memupuk nilai-nilai kerendahan hati dan belas kasih. Mengatasi ego dan kebencian memiliki implikasi yang mendalam terhadap pembentukan karakter. Hal ini mendorong pertumbuhan pribadi, meningkatkan hubungan, meningkatkan kestabilan mental dan emosional, dan menimbulkan kehidupan yang harmonis. Dengan melepaskan hambatan emosional ini, maka seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih memuaskan dan harmonis, yang berdampak positif pada diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Dalam konteks teks Amsal 25:21-22, maka setiap orang percaya harus memfokuskan perhatian mereka kepada janji Tuhan tentang pembalasan dan berkat yang diberikan kepada mereka yang melakukannya. Dengan merenungkan janji Tuhan, maka seseorang mengerti, perbuatan baik yang dilakukan tidak pernah akan jadi sia-sia. Amsal memberikan bukti jelas tentang kisah wanita yang hebat (*'ê-šēt- ḥa-yil*) ini berbuat baik sepanjang umurnya kepada suaminya dan tidak pernah berbuat jahat (Ams. 31:12) maka perbuatannya menjadi alasan kuat ia menerima pujian dan berkat (Ams. 31:28-31).

Hidup menjadi teladan

Metafora "menimbun bara api" berfungsi sebagai alat untuk refleksi moral, baik bagi pemberi maupun penerima. Bagi si pemberi, ini merupakan ujian atas kebajikan yang tulus tanpa mengharapkan balasan. Bagi penerima, ini adalah panggilan untuk memeriksa diri sendiri dan potensi pertobatan. Hidup sebagai teladan memiliki implikasi yang sangat besar, mulai dari mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap hingga menetapkan standar dan memberikan inspirasi bagi orang lain. Orang yang menjadi teladan akan mendorong akuntabilitas dan tanggung jawab, menumbuhkan kepercayaan dan keandalan di dalam komunitas mereka. Dengan berbuat baik kepada musuh, maka setiap orang percaya akan meninggalkan warisan nilai positif yang sangat berpengaruh bagi generasi-generasi

berikutnya. Dengan mewujudkan kualitas karakter mereka yang berbeda dengan orang lain, maka orang tersebut akan menjadi mentor dalam membimbing dan menyemangati orang-orang di sekitar mereka, yang pada akhirnya memberikan dampak yang sangat luar biasa. Dengan memilih untuk bertindak dengan kebaikan dan belas kasihan, maka orang-orang percaya dapat menghidupi nilai-nilai iman mereka dan membuat perbedaan yang berarti dalam komunitas mereka. Yang harus diingat bahwa ada jaminan pahala ilahi memotivasi orang percaya untuk mematuhi prinsip-prinsip ini, memperkuat gagasan bahwa perbuatan baik dihargai oleh Tuhan. Penegasan ilahi ini mendorong perilaku etis yang berkelanjutan dan menanamkan keyakinan akan keadilan Tuhan untuk memberkati orang yang melakukan kebaikan dan kebenaran.

IV. KESIMPULAN

Frasa "menimbun bara api" dalam Amsal 25:21-22 merangkum kebenaran alkitabiah yang mendalam tentang antitesis antara permusuhan dengan kebaikan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa interpretasi frasa "menimbun bara api" ternyata sangat berimplikasi terhadap dorongan, teguran, nasihat dan inspirasi kepada siapa saja untuk bertobat dan sangat berdampak kepada perubahan karakter. Dengan memilih untuk berbuat baik kepada musuh, seseorang dapat memupuk kebajikan seperti pengampunan, kerendahan hati, dan keberanian moral, sebagai dampak dari pembentukan karakter. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti terhadap penelitian-penelitian literatur hikmat terhadap hubungan penggunaan mulut dan lidah untuk berkata-kata terhadap pembentukan karakter dalam kumpulan Amsal 10-29.

REFERENSI

- Adele Berlin. "Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism." *Religious Studies Review Journal* 36, no. 2 (2020).
- Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. "Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 14, 2024): 49–58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.
- Alan J Torrance. "Forgiveness and Christian Character: Reconciliation, Exemplarism and the Shape of Moral Theology." *Studies in Christian Ethics* 30, no. 3 (2017): 25–60.
- Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, and Pulela Dewi Loiksoklay. "Kajian Metode Kontekstual Paulus 'Menjadi Seperti' Menurut 1 Korintus 9:19-23 Sebagai Implementasi Karakter Misionaris." *Voice of HAMI* 6, no. 2 (2024): 72–84. <https://doi.org/10.1111/irom.12067.4>.
- Barrick, William D. *The Masoretic Hebrew Accents in Translation and Interpretation. The Master Seminary Hebrew Accents*. California: Sun Valey Press, 2014.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Chrstian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Baumgartner, Köhler, and Stamm Richardson. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Grand Rapid Michigan: Brill Academic Publisher, 2018.

- Bland, Dave. *The Formation of Character in the Book of Proverbs*. 1st ed. Cambridge: The Lutterworth Press, 2016. <http://digital.casalini.it/9780718844738>.
- — —. "The Formation of Character in the Book of Proverbs." *Restoration Quarterly* 40, no. 4 (2018): 221–237.
- Bolt, Peter G., and James R. Harrison. *Justice, Mercy, and Well-Being: Interdisciplinary Perspectives*. Edited by Peter G. Bolt and James R. Harrison. Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*. Edited by Galusha Anderson. *The American Journal of Theology*. London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015.
- Camp, Claudia V. "Proverbs and the Problems of the Moral Self." *JSOT Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2015): 25–42. <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>.
- Chia, Philip Suciadi. "TRUSTING GOD'S REDEMPTION ON PSALM 130: A LITERARY-STRUCTURE APPROACHED." *Theological Journal Kerugma* 5, no. 1 (2022): 26–33.
- Cowley, A. E. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautzch. 2nd ed. Oxford England: Clenderon Press, 2019.
- — —. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautzch. 2nd ed. Illinois United State of America: Varda Books Electronic Edition, 2019.
- Culpepper, R. Alan. "God's Righteousness in the Life of His People Romans 12–15." *Review & Expositor* 73, no. 4 (December 5, 1976): 451–463. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463737607300407>.
- Dell, Katherine J., and Will Kyness. *Reading Proverbs Intertextually*. Edited by Claudia V. Camp and Andrew Mein. Bedford Square London: Bloomsbury Publishing Plc, 2020.
- Dhandi, Gabriel, and Firman Panjaitan. "Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub Dan Implikasi Bagi Umat Kristen Di Tengah Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 18–32.
- Douglas Stuart. *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors*. 3rd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- Dutcher-Walls, Patricia. "Philip F. Esler, Ed. Ancient Israel: The Old Testament in Its Social Context." In *Perspectives on Hebrew Scriptures IV*, 513–515. Piscataway, New Jersey: Gorgias Press, 2008. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.31826/9781463216238-055/html>.
- E. Earle Ellis. *Paul's Use of the Old Testament*. Grand Rapid Michigan: Baker Book House, 2017.
- Harper, W. R. "Sixteenth Study: Proverbs XXV–XXXI and the Book as a Whole." *The University of Chicago Press Journals (The Old Testament Student)* 7, no. 4 (2017): 130–133. <https://www.jstor.org/stable/3156433>.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hayes, Katherine. *Proverbs: New Collegeville Bible Commentary (Volume 18)*. 1st ed. Collegeville Minnesota: Liturgia Press, 2015. www.litpress.org.
- Heim, Knut M. "Proverbs In Dialogue With The New Testament." In *Reading Proverbs Intertextually*, edited by Katherine J. Dell and Will Kyness. Bedford Square London: T & T Clark, 2020.
- J. Alec Motyer. *The Prophecy of Isaiah - An Introduction & Commentary*. Downers Grove, Illinois:

- IVP Academic, 2015.
- Jan Keefer, Arthur. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics - Integrating the Biblical and Philosophical Traditions*. Edited by Eton College. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics*. 1st ed. United Kingdom: Cambridge University Press, 2021.
- John Barclay. *Comment: The Oxford Bible Commentary*. Edited by John Barton and John Muddiman. *New Blackfriars*. Vol. 82. New York: Oxford University Press, 2017.
- John W. Miller. *Proverbs - Believers Church Bible Commentary*. Edited by Elmer A. Martens and Willard M. Swartley. Pennsylvania Ontario: Herald Press, 2014.
- Joseph, Simon J. "Love Your Enemies': The Adamic Wisdom of Q 6:27–28, 35c–D." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 43, no. 1 (February 18, 2013): 29–41. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107912470335>.
- Lewis, Robert Brian. *Paul's "Spirit of Adoption" in Its Roman Imperial Context*. London: T & T Clark, 2016.
- Lindsay Wilson. *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 17th ed. Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017.
- Lobang, Medy Martje. "Studi Komparatif : Keterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Teodisi Irenaeus Dan Ketidakterlibatan Allah Dalam Penderitaan Menurut Yakobus 1 : 17." *Anoteros: Jurnal Teologi* 1 (2023): 61–87. <https://www.ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/view/1%0Ahttps://www.ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoteros/article/download/1/7>.
- Longman III, Tremper, and Peter Enns. *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. InterVarsity Press, 2018.
- Ludlow, Jared W. "Paul's Use of Old Testament Scripture Paul's Use of Old Testament Scripture." In *How the New Testament Came to Be: The Thirty-Fifth Annual Sidney B. Sperry Symposium*, edited by Kent P. Jackson and Frank F. Judd Jr., 227–242. Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University; Salt Lake City: Deseret Book, 2016.
- Martens, John W. "Burning Questions in Romans 12:20: What Is the Meaning and Purpose of 'Coals of Fire'?" *The Catholic Biblical Quarterly* 76, no. 2 (2019): 291–305.
- Meyers, Carol. *Exodus - The New Cambridge Bible Commentary (NCBC)*. Edited by Ben Witherington III. New York: Cambridge University Press, 2018.
- Michal Baken. "Holiness in Romans: An Essential Ingredient for Effective Mission." *STIMULUS: The New Zealand Journal of Christian Thought and Practice* 29, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.3316/informit.610242774113626>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "Rotan Dan Pembentukan Karakter: Sebuah Kajian Teologis Kata מִסַּר (Muṣar) Dalam Amsal 23 : 13." *THRONOS Jurnal Teolog Kristen* 5, no. 1 (2023): 61–76.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Wakinus Suhun. "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11." *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Takut Akan

- Tuhan' Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen: Studi Eksegesis Amsal 1:1-7." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (December 28, 2022): 49–66. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/242>.
- Ransome, Steve Norris. "Paul' s Transformation and How It Has Shaped His Christology and Pneumatology." University of Toronto, 2019.
- Rita Wahyu. "Ditampar Pipi Kanan - Berikan Pipi Yang Lain." *Sarapan Pagi Biblika*. Last modified 2017. Accessed January 7, 2025. <https://www.sarapanpagi.org/15-ditampar-pipi-kanan-berikan-pipi-yang-lain-vt1021.html>.
- Robert Alter. *The Wisdom Books*. 1st ed. New York: W W Norton & Company. Inc, 2017.
- Schwáb, Zoltán S. "A Theological Interpretation of the Book of Proverbs." Durham University, 2011. <http://etheses.dur.ac.uk/3365/>.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *REAL DIDACHE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (August 21, 2019): 1–24. <https://osf.io/9vbm>.
- Sin, Sia Kok. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *Jurnal Theologi Aletheia* 20, no. 14 (2018): 1–27.
- Sualang, Farel Yosua. "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–38.
- — —. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- — —. "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 91–108.
- Tremper Longman III. *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017. www.bakeracademic.com.
- Viljoen, Anneke. "Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–9.
- Vo, John. "PAUL'S ETHICS OF ETHNIC RECONCILIATION: READING EPHESIANS 4-6 IN LIGHT OF EPHESIANS 2:11-22." Clarks Summit University, 2021.
- Whybray, R. N. "The Sage in the Israelite Royal Court," in *The Sage in Israel and the Ancient Near East*. Edited by J. G. Gammie and L. G. Perdue. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2018.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.